

# PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SMPN KECAMATAN CIAWI

M. Nandang Wijaya<sup>1</sup>, Herawati<sup>2</sup>, Ulil Amri Syafri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[nandang.wijaya@yahoo.co.id](mailto:nandang.wijaya@yahoo.co.id)

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[herawatifkip@yahoo.co.id](mailto:herawatifkip@yahoo.co.id)

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia  
[ulamris@gmail.com](mailto:ulamris@gmail.com)

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pandangan umum tentang pesatnya kemajuan teknologi yang menyebabkan akulturasi budaya asing dengan mudah masuk pada generasi muda bangsa tanpa proses penyaringan yang ketat, semakin menambah beban pembentuk akhlak terpuji anak yang seharusnya sesuai dengan karakter dan budaya bangsa. Sekolah sebagai tempat pendidikan bagi anak, sangat berperan penting pada proses pembentukan akhlak anak demi terciptanya generasi yang unggul di segala bidang kehidupan baik itu keimanan, intelektual maupun sikap yang sesuai dengan karakter budaya bangsa yang unggul. Implementasi budaya Islami sebagai budaya bangsa adalah suatu keniscayaan yang mesti terwujud di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan mempersiapkan generasi emas bangsa yang terwujud tahun 2045. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, 1. mengetahui bagaimana peran kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi? 2. mengetahui bagaimana implementasi budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Lokasi penelitian berada di tiga sekolah negeri di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor yaitu SMPN 1 Ciawi, SMPN 2 Ciawi, dan SMPN 3 Ciawi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan observasi. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan Analisis Model interaktif dengan prosedur reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil olah data penelitian menunjukkan kesimpulan: 1. Terdapat peran yang signifikan dan menentukan dari kepala sekolah pada perkembangan budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi 2. Secara umum terdapat kesamaan implementasi budaya Islami di masing-masing sekolah yang diteliti, dan perbedaan implementasi hanya terletak pada programnya saja.

**Kata Kunci:** *Budaya Islami, Budaya Sekolah Islami, Kepala Sekolah, Kepemimpinan.*

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut mengakibatkan perubahan yang sangat cepat di semua bidang, terutama sekali pada perkembangan teknologi yang kian maju sehingga menyebabkan

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

batas-batas kebudayaan antar bangsa hampir hilang. Semakin mudahnya informasi didapatkan oleh anak terutama lewat internet, maka akulturasi budaya tidak dapat dihindarkan. Budaya negatif yang dibawa oleh negara luar akan mudah masuk dan apabila tidak ada suatu penyaringan yang ketat, maka bisa menjadi budaya generasi muda yang akan datang yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran.

Perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet yang makin pesat, dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi gadget mulai dari *facebook*, *twitter*, *instagram* dan masih banyak aplikasi lainnya merupakan hal yang perlu diwaspadai dapat merusak budaya bangsa terutama moral dan akhlak bangsa. Tidak sedikit kejadian yang ditimbulkan oleh sebuah aplikasi, menjadi masalah besar. Seperti aksi bullying pelajar SMP kelas 7 kemudian videonya diunggah ke *instagram* pada bulan juli 2017.

Setelah video *bullying* mereda, masyarakat pendidikan dikejutkan dengan beredarnya foto sejumlah siswa SMP menggunakan seragam pramuka menonton video dewasa di dalam kelas dengan menggunakan proyektor. Perbuatan memalukan itu diduga dilakukan siswa pada saat guru tidak ada. (<https://metro.sindonews.com>) Kejadian tersebut adalah sedikit contoh bahwa degradasi moral telah terjadi pada anak-anak Indonesia, bahkan yang paling mengkhawatirkan perbuatan tersebut terjadi di dunia pendidikan yang menjadi tempat dilaksanakannya proses pembelajaran dan pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk menciptakan manusia indonesia yang unggul di masa depan, tidak cukup hanya dengan berjalan lancarnya proses pembelajaran di kelas dengan ukuran keberhasilan pembelajaran pada hasil ujian yang tinggi saja. Akan tetapi suasana belajar di sekolah pun, harus mendukung pada proses pembentukan potensi yang dapat meningkatkan keyakinan spiritual dan perilaku yang baik pada peserta didik. Penciptaan dan pengembangan suasana belajar sebagai dasar dari pembentukan budaya sekolah, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi dibutuhkan kompetensi manajemen pembentukan budaya sekolah oleh kepala sekolah dengan nilai-nilai yang disepakati dan di jalankan oleh pimpinan dan bawahan "...sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik harus diikat oleh nilai-nilai yang diyakini...(Hafidhuddin 2003, hlm. 30)

Kepala sekolah yang berkedudukan sebagai manajer sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan budaya Islami, karena konsep manajemen budaya sekolah akan berjalan dengan efektif bila ide tersebut berasal dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Budaya sekolah adalah nilai nilai yang harus dipegang teguh oleh warga sekolah yang tercipta dari pembiasaan sehari-hari, maka untuk membiasakannya diperlukan suatu strategi yang bisa diterima dan dijalankan. Dalam islam disebutkan bahwa strategi yang efektif yang bisa dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya ini, harus mengandung hikmah dan *mauizhah* (pengajaran yang baik) sebagaimana terkandung dalam Q.S An Nahl [16] ayat 125.

Maksud dari hikmah dalam konteks budaya sekolah Islami adalah kompetensi yang berdasar pada pengetahuan yang dapat menjelaskan baik dan buruk, salah dan benar, dengan penjelasan yang argumentatif. Dengan pengetahuan tersebut, kepala sekolah menjelaskan faedah dari pengembangan budaya Islam yang dijalankan oleh warga sekolah, sehingga semuanya mengerti dan dapat menjalankan dengan konsisten. Sedangkan *mauizhah* adalah

pengajaran yang bisa menenteramkan hati, artinya pengajaran tersebut tidak menimbulkan perasaan bingung atau kacau dalam jiwa. Contoh dari *mauizhah* yang menenteramkan jiwa yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah ketika ada yang berbuat tidak sesuai aturan sekolah, maka cara penyelesaiannya harus dengan baik, menegurnya dengan sopan, kemudian memberikan solusi, pada intinya penyelesaian terhadap kesalahan tersebut tidak dipaparkan di depan umum, karena akan menyakitkan hati orang yang ditegur.

Uraian di atas adalah alasan peneliti melakukan penelitian ini. Pengambilan tema kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan budaya Islami dirasa sangat menentukan pada terbentuknya sekolah unggul dan terwujudnya pendidikan yang berkarakter. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini karena kekasan dan kemenarikan pada lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan kemendikbud, yang dalam pembiasaan perilaku Islami begitu sangat diperhatikan dan pembinaan akhlak pada lembaga ini terkesan baik dan menarik diteliti.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan tema yang sesuai dengan pembahasan pada topik ini, yaitu: Tesis Effendi tentang "Budaya Sekolah dalam membentuk karakter siswa." Fokus penelitian pada tesis ini adalah pengaruh budaya sekolah pada pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Keberhasilan budaya sekolah melalui pembiasaan dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada peran dari kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami.

Pertanyaan penelitian yang ingin diketahui adalah 1) bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi? 2) bagaimana implementasi budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi?

## **B. METODOLOGI**

### **1. Metodologi Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah mengetahui budaya sekolah Islami di SMPN Kecamatan Ciawi, maka peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif adalah "suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok"(Arief 2014 hlm. 154-155) dari deskripsi dan analisis tersebut diambil sebuah kesimpulan yang mengandung prinsip dan penjelasan hasil penelitian.

Secara garis besar metode kualitatif dibedakan dalam dua macam: a) kualitatif interaktif b) kualitatif non interaktif. Penelitian kualitatif interaktif digunakan pada lingkungan alamiah objek penelitian, kemudian menginterpretasi fenomena fenomena bagaimana orang mencari makna yang terkandung serta membuat suatu gambaran dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari para informan. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk masuk dalam objek penelitian sehingga bisa mendapatkan data seakurat mungkin. Penelitian kualitatif non interaktif digunakan pada dokumen yang di dapat dari objek penelitian kemudian dikaji dan dianalisis.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data utama penelitian ialah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang menjadi informan pada tahap wawancara dan tingkah laku atau keadaan objek penelitian yang di observasi, sedangkan data kedua berupa catatan tertulis atau sumber-sumber tertulis (Sukmadinata 2005, hlm. 84) sumber data tertulis ini berupa buku, artikel ilmiah, arsip dan dokumen sekolah.

Data utama atau data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru-guru dan siswa melalui wawancara dan data-data sumber yang didapat dari observasi. Sedangkan data sekunder atau penunjang yang berupa kajian-kajian terdahulu berupa disertasi, tesis, buku-buku dalam bidang terkait dengan judul penelitian ini, dokumen-dokumen tentang berbagai hal terkait dengan budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a) Observasi**

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Metode observasi dilakukan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap letak geografis, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan budaya sekolah Islami di SMPN Kecamatan Ciawi.

### **b) Interview**

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan agar pembicaraan dengan responden lebih terarah dan sistematis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan agar peneliti lebih kreatif dalam menggali informasi dari responden. Penggunaan metode ini peneliti lakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff tata usaha (TU), dan siswa yang dirasa sangat perlu dalam pengambilan data penelitian.

### **c) Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan agar peneliti mendapatkan data pendukung. Penggunaan metode ini berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, misi sekolah, program sekolah, kegiatan-kegiatan sekolah dan data-data pendukung lain yang berguna pada penelitian.

## **4. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan Analisis Model Interaktif melalui tiga prosedur, yaitu a) Reduksi data, b) penyajian data, c) menarik kesimpulan/verifikasi.

Selain ketiga metode analisis data di atas, peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai "pembanding dan pengecekan keabsahan data." (Bachri 2010, hlm. 56) triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.

Analisis data yang diambil lebih mengarah kepada analisi deskriptif, kritis dan sintesis. Dengan analisis deskriptif, implementasi budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi akan dipaparkan sebagaimana mestinya. Dengan analisis kritis, peneliti akan mengkaji secara kritis

peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya islami, diharapkan dengan analisis tersebut, ditemukan kekurangan dan kelebihan. Kemudian dengan analisis sintesis, dimaksudkan untuk menuju pada kesimpulan yang akan diambil dari beberapa macam pengetahuan yang diperoleh, serta dapat menemukan pemahaman yang tepat dan utuh.

### **5. Langkah-langkah atau Tahapan Penelitian**

a) tahap orientasi yaitu mencari informasi-informasi dengan membaca literatur seperti buku, makalah, artikel ilmiah dan penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian. Kemudian mengadakan kajian pra-survey. b) tahap eksplorasi yaitu tahapan penggalian data-data penelitian sebagai berikut: 1) mencari data penelitian 2) memilih sumber data penelitian 3) mendokumentasikan data lapangan. Pada tahap eksplorasi ini, peneliti berusaha mendapatkan data melalui observasi, wawancara dengan informan, dokumentasi dan informasi penting lainnya.

### **6. Tempat/Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di tiga sekolah dengan status negeri di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, dengan meneliti berbagai macam aktifitas pembelajaran di kelas maupun luar kelas dalam bentuk kegiatan akademik maupun non akademik. Instrumen utama adalah peneliti yang mengumpulkan dan menginterpretasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan pencatatan informasi melalui catatan lapangan dan rekaman.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin lahir kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing atau menuntun. Definisi lain diungkapkan oleh Syarifudin. Menurutnya, "kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tindakan orang lain, anggota atau bawahan secara individu dan kelompok agar mau bekerja secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan bersama." (2005, hlm. 86) Dengan adanya tujuan yang akan dicapai bersama, maka terdapat hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan keduanya sangat penting agar pekerjaan yang dicapai memenuhi target yang direncanakan.

Kepemimpinan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Pengertian di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin diberi tanggung jawab untuk memimpin organisasi atau diterima menjadi pemimpin dalam situasi tertentu yang tujuan utamanya dalam membimbing dan menuntun bawahannya/anggotanya. Kegiatan membimbing bawahan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mau melakukan suatu tindakan dengan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu.

Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi tempat beroperasinya manajemen pendidikan. Di dalamnya terdapat aktivitas manajemen sebagai subsistem dari sistem organisasi pendidikan yang memiliki tujuan yang diharapkan. Baik tujuan secara nasional maupun tujuan sekolah secara khusus yang tercantum pada visi misi sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam satuan pendidikan di sekolah "sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya." (Hidayat 2012,

hlm. 106) Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan profesionalisme kerja guru dan tenaga kependidikan adalah bagian dari tugas kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan. Dengan profesionalisme yang ditandai dengan sertifikasi guru, dan Tunjangan Kinerja (TUKIN) bagi staff TU maka kepala sekolah di tuntut agar bisa mengoptimalkan kinerja guru dan TU ke arah profesionalisme yang diharapkan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan haruslah memiliki akidah, ibadah serta muamalah yang lebih baik/tinggi dibanding personil yang dipimpinya. Agar dapat menjadi panutan yang bisa dijadikan contoh (*uswatun hasanah*) oleh seluruh personil dan warga sekolah di bawah kepemimpinannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Q.S. al-Furqan [25]: 74. Menurut Husaini (2016 hlm. 149) "ini bukan doa sembarangan memohon kepada Allah ﷻ agar kita dijadikan pemimpin manusia-manusia terbaik, yaitu manusia yang bertakwa. Sebab, tegas Allah dalam Q.S al-Hujurat [49]: 13 dikatakan bahwa yang paling mulia di antara manusia adalah orang paling bertakwa." Doa ini memberikan inspirasi kepada manusia untuk bekerja keras demi menjadi manusia terbaik, yaitu menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan.

Dalam mewujudkan kepemimpinan terbaik dalam sebuah organisasi sekolah, kepala sekolah harus bisa menciptakan lingkungan dengan iklim positif. Budaya yang baik adalah budaya yang berdasarkan nilai-nilai perilaku yang berdasarkan norma ideal manusia yang disepakati sebagai budaya ideal. Budaya ideal yang terbaik demi terciptanya sekolah yang unggul akan budaya, maka kepala sekolah harus bisa mengembangkan budaya Islami pada sekolah.

## 2. Budaya Islami

Budaya adalah dinamika sistem nilai dalam berbagai bidang kehidupan yang berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai pedoman manusia berperilaku. Perilaku manusia yang berasal dari sistem nilai tersebut adalah hasil dari gagasan dan ide-ide manusia yang disebut dengan sistem budaya (*cultural system*). Fungsi sistem budaya adalah "menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia." (Soelaeman 2001, hlm. 25)

Proses pembelajaran dari sistem budaya ini dilakukan melalui tindakan pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam prosesnya, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan intelektual dan sikapnya dengan norma yang hidup dalam kebudayaannya. Jika diterapkan dalam organisasi, maka proses pelembagaan budaya organisasi yang telah tertanam pada setiap anggota organisasi, akan berpengaruh pada perilaku dan sikap para anggota organisasi tersebut. "Hal ini karena telah terjadi proses penanaman dan penghayatan budaya organisasi kedalam jiwa para anggota organisasi tersebut. Maka mereka akan terdorong untuk mengekspresikan pemahaman nilai itu dengan mempraktekannya dalam perilaku berorganisasi." (Ndraha 2015, hlm. 37)

Budaya sebagai dasar terbentuknya kepribadian manusia sangat penting untuk dikembangkan karena "dari budaya dapat terbentuk identitas diri, masyarakat maupun bangsa." (Munawar 2003, hlm. 197) sistem budaya yang berupa gagasan dan ide-ide, berfungsi menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses pembudayaan yang dilakukan harus mampu mempengaruhi dan memotivasi peserta didik agar mau mempelajari dan menyesuaikan sikap dengan aturan dan norma yang sudah menjadi aturan. Proses

pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap sistem budaya sekolah disebut dengan *institutionalization* (pembudayaan).

Tindakan pembudayaan pada sekolah harus dilandasi dengan filosofi yang jelas tentang alasan-alasan diterapkannya budaya tersebut. Budaya Islami adalah salah satu budaya yang sangat jelas dasar filosofinya. Nilai-nilai perilaku Islami yang dibingkai dalam kata akhlak merupakan suatu budaya yang ideal untuk diterapkan di sekolah. Adapun budaya Islami yang harus diterapkan di sekolah dan tindakan pembudayaannya harus dikembangkan adalah: 1) budaya tepat waktu 2) budaya menjaga amanah dan memenuhi janji 3) budaya musyawarah 4) budaya senyum 5) budaya literasi 6) budaya profesional 7) budaya yang mengacu pada sifat umum para rasul 8) budaya shalat berjamaah.

### **3. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami**

Ali bin Abi Thalib  $\tau$  pernah melontarkan ungkapan, "kebenaran tanpa tata aturan yang rapi akan dikalahkan kebatilan yang tertata rapi." Sudah menjadi sunatullah, suatu aturan atau organisasi agar berjalan dengan baik memerlukan kepemimpinan yang baik pula. (Husaini 2016, hlm.153). kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan suasana budaya religius yang terjadi pada masyarakat sekolah. Upaya mengembangkan budaya Islami yang dilakukan oleh kepala sekolah memerlukan suatu kompetensi dan strategi dalam mewujudkannya.

Pengembangan budaya sekolah adalah bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Dengan kompetensi tersebut, berarti kepala sekolah harus berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah. Selain itu kepala sekolah harus memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, agar strategi yang diterapkan terhadap warga sekolah dapat berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan suasana hati yang bahagia tanpa ada unsur paksaan.

Dengan menyadari peranan kepala sekolah sebagai pemimpin, tentunya setiap kebijakan yang dikeluarkannya harus dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana kebijakan (Pelaksana kebijakan yang dimaksud adalah pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta warga sekolah yang terkait dengan sekolah tersebut termasuk orang tua.) terutama kebijakan yang berhubungan dengan budaya sekolah. Budaya religius sekolah yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan harus diterapkan oleh kepala sekolah adalah budaya Islami.

Budaya Islami yang dikembangkan oleh kepala sekolah, karena sifatnya yang baik, maka akan menciptakan iklim religius di sekolah. Dengan terciptanya iklim religius maka suasana kerja yang di alami oleh bawahan akan menyenangkan. Begitupun suasana yang di alami oleh peserta didik. Dengan iklim sekolah yang religius, peserta didik akan malu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan agamanya. Selain itu, kepala sekolah dan guru akan dijadikan oleh peserta didik sebagai tauladan yang harus diikuti. Pada akhirnya isilah sunda guru itu arinya *digugu* dan *ditiru* akan menjadi kenyataan.

Alasan kenapa kepala sekolah perlu mengembangkan budaya Islami yaitu: 1) trend yang terjadi pada orang tua sekarang lebih memilih sekolah yang lebih banyak muatan agamanya.

Orang tua lebih memilih sekolah yang dapat menangkal pengaruh negatif di era globalisasi dengan *frame* pergaulan bebasnya. 2) penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai agama dan budaya, dengan alasan ini, pilihan utama orang tua terhadap sekolah adalah dalam kesehariannya sekolah memiliki budaya yang positif. 3) orang tua semakin sadar bahwa prestasi tidak hanya didapat melalui perolehan kognitif dan kondisi fisik sekolah saja, tetapi ada dimensi lain yang mempengaruhi anak yaitu *soft*, yang mencakup aspek manusia dari organisasi (*the human side of organization*). Aspek ini justru lebih mempengaruhi kinerja individu dan organisasi 4) budaya sekolah adalah salah satu faktor penentu dari sukses dan tidaknya sebuah sekolah. Jika prestasi kerja yang dicapai disemangati oleh ajaran islam dan dengan diterapkannya budaya Islami di sekolah, maka pelaksanaan budaya tersebut akan bernilai ganda. Pihak sekolah akan mendapatkan keuntungan dengan memiliki keunggulan dalam iklim budaya sekolah. Dipihak lain, seluruh warga sekolah termasuk orang tua, telah mengamalkan nilai-nilai iman, ibadah dan muamalah, yang menjadi ladang amal untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupan kelak.

#### **4. Implementasi Budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi**

"Kihajar dewantara memandang bahwa peranan pendidikan dalam kebudayaan sangat penting. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas menjadikan orang pandai, tugas lembaga pendidikan adalah mendidik untuk menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar menjadi manusia yang bersusila dan memiliki adab."(Munawar 2003, hlm.195). pandangan tersebut menegaskan kepada kita, bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah terbentuknya budi pekerti luhur pada peserta didik. Untuk menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual keagamaan harus di ciptakan dan dikembangkan oleh sekolah.

Pendidikan agama sebagai dasar terbentuknya budi pekerti luhur, merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dalam proses pembudayaan di sekolah. Karena dengan dasar agama, dan tertanamnya nilai nilai agama Islam pada diri siswa dan warga sekolah maka akan memperkokoh iman dan ketakwaan warga sekolah. Sehingga aplikasi nilai nilai keislaman di keluarga dan masyarakat pada akhirnya dapat tercipta dari lingkungan sekolah.

Pengamalan nilai- nilai Islami ini harus bisa mendukung tujuan diselenggarakannya pendidikan. Sementara itu, Munawar mengatakan "bahwa secara normatif tujuan dari diselenggarakannya pendidikan meliputi tiga aspek atau dimensi kehidupan yang perlu dikembangkan oleh pendidikan. Yaitu: dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan." (2003 hlm. 7) dimensi spiritual, terdiri atas keimanan dan ketakwaan manusia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Peningkatan dimensi ini, merupakan suatu keharusan untuk dilakukan karena berkaitan dengan akidah seorang muslim. Dengan tertanamnya akidah yang baik, maka sikap istikamah dalam melaksanakan aktivitas kehidupan akan bermakna lebih mendalam. Karena perilaku yang didasari oleh keimanan pada akhirnya akan tercipta akhlak mulia yang sesuai dengan standar perilaku berdasarkan agama Islam.

Dimensi budaya berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim, agar memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama Islam. Pengembangan dimensi ini adalah suatu keharusan apabila melihat kondisi sekarang yang mengkhawatirkan. Dimana proses akulturasi budaya dengan bangsa lain, jika tidak disaring dengan nilai ini, maka kepribadian bangsa akan



hilang. Sedangkan pengembangan dimensi kecerdasan dilakukan dengan cara mengembangkan faktor dasar dan ajar. Pengembangan faktor tersebut dilakukan melalui bimbingan terhadap cara berfikir seorang muslim dengan memandang segala persoalan dilihat dari sudut pandang muslim (*Islamic world view*).

Pengembangan budaya Islami adalah bagian dari pembiasaan dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan tertanamnya nilai-nilai Islam dalam keseharian warga sekolah untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengadakan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat demi tercapainya tujuan pembentukan budaya tersebut.

Banyak hal bentuk pengalaman yang bisa dilakukan di sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari di sekolah, seperti: saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga wudu (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan hanya dengan siswa laki-laki dan guru laki laki, begitu pula sebaliknya.), pembiasaan berdoa, solat duha, zuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut merupakan sistem nilai yang perlu dibangun agar pembentukan budaya Islami berbasis sekolah bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Implementasi budaya Islami pada ketiga sekolah yang peneliti amati dengan program yang berjalan pada sekolah tersebut adalah 1) ketiga sekolah yang diteliti memberlakukan shalat duha bersama, hanya saja kontinuitasnya yang berbeda. Ada yang melaksanakan setiap hari efektif, ada yang melaksanakan seminggu sekali yang dilaksanakan pada hari jum'at. 2) terdapat program tebar salam. Dimana guru menyambut kedatangan peserta didik di sekolah. 3) slogan positif yang di tempel di sekolah sebagai motivasi pada warga sekolah 4) pelaksanaan shalat jum'at di sekolah berjalan secara konsisten. Hanya satu sekolah yang tidak melaksanakan shalat jum'at, karena menghargai pendapat masyarakat yang tidak membolehkan shalat jumta di sekolah. Pembentukan karakter melalui program 5S untuk membudayakan senyum digalakkan dimasing-masing sekolah 6) pada istirahat kedua diwajibkan melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah 7) setiap tahun diadakan peringatan maulid dan Isra' mi'raj. 8) peringatan 10 muharam adalah kegiatan yang konsisten dijalankan oleh ketiga sekolah. Dimana pada hari itu merupakan hari amal bakti warga sekolah terhadap anak yatim 9) diwajibkannya penggunaan kerudung (jilbab) pada peserta didik yang beragama Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Pengembangan budaya islami adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kebudayaan islami yang sudah ada ke arah yang lebih baik lagi. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah berperan penting dalam upaya pengembangan budaya Islami, dengan fungsi kepemimpinan yang dimilikinya, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi warga sekolah yang terdiri dari PTK, dan peserta didik.

Implementasi yang terlaksana pada sekolah yang diteliti adalah: saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga wudu, pembiasaan berdoa, shalat duha bersama, program tebar salam, slogan-slogan positif yang ditempel di sekola dengan motivasi pada warga sekolah,

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

shalat jumat di sekolah, program 5S, shalat zuhur berjamaah, siswa muslimah diwajibkan memakai kerudung, diwajibkannya pemakaian baru muslim (koko) pada siswa di hari jum'at, dan pelaksanaan PHBI.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Zainal Abidin, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan)*, Graha Widya Sakti, Bogor.
- Danim, Sudarwan, 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Helmawati, 2014, *Meningkatkan Kinerja Kkepala Sekolah/Madrasah melalui Manajerial Skills*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, 2012, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Kaukaba, Yogyakarta.
- Husaini, Adian, 2016, *10 Kuliah Agama Islam: Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, Pro-U Media, Yogyakarta.
- Munawar, Said Agil Husin, 2003, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ciputat Press, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm. 54.
- Soelaeman, M. Munandar, 2001, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Syarifuddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta.
- Wibowo, Erick Diby, 2005, *Kepemimpinan dan Kerjasama di dalam Manajemen Kependidikan*, PT Grasindo Jakarta.